

KHUTBAH JUMAT : “ETIKA BERDZIKIR”

Oleh: Drs. Danusiri

السلام عليكم وعليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله

شهيذا. اشهد ان لاإله
لاشريك له, له الملك وله الحمد يحيى ويميت
وهو على كل شئ قدير وله الحق المبين. وأشهد ان
عبده ورسوله
صادق الوعد الأمين, وختم الأنبياء والمرسلين. .
فيا عباد الله اوصيني
وإياكم بتقوى الله, حق تقاته ولا تموتن إلا وانتم مسلمون. اللهم صل
وسلم وبارك على محمد وعلى آله واصحابه اجمعين, ومن تبع هداه بإحسان
إلى يوم الدين.

تعالى قد قال فى كتابه الكريم, عوذ بالله من الشيطان الرجيم,
الرحيم

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ

عِوَجًا ①

أَلَايَةٌ, العظيم.

Jama'ah Jum'at Rahimakumullah, terlebih dahulu, marilah kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, mengapa? Terlalu banyak nikmat dan karunia dari-Nya yang tucurahkan kepada kita. Tidak satu pun yang selain Allah yang dapat menghitung nikmat itu. dengan ini, sebenarnya, umumnya manusia jauh lebih banyak mengingkari nikmat (kufrunni'mah) daripada mensyukurinya. Kebanyakan, yang mereka syukuri hanya yang secara nyata dalam pengalamannya ia hayati sebagai nikmat, umpama sehabis makan enak dan banyak hingga kenyang dan berkringat. Baru ia bergumam “Alhamdulillah”. Orang tersebut, pernahkan ia secara khusus mensyukuri nikmat bahwa ia bisa menguap (*angop*)? Pernahkah ia mensyukuri nikmat bahwa ia bisa berkedip? Pernah ia secara khusus mensyukuri nikmat bahwa posisi mata berada wajah bagian depan, bukan di samping? Pernahkah ia mensyukuri nikmat bahwa telinga berada di bagiang samping di kepala dan terdiri atas tulang rawan? Ini contoh-

contoh nikmat yang sebenarnya besar luar biasa tetapi dianggap tidak berarti sehingga tidak disyukuri.

Jama'ah Rahimakumullah, agar kita bisa mensyukuri nikmat Allah baik yang kita sadari atau tidak, yang kita mengerti atau tidak, maka rumusan syukur yang harus kita nyatakan kepada Allah adalah "*Alhamdu lillahi Rabbil 'alamin 'ala kulli ni'matillah*". Arti rumusan pernyataan nikmat seperti ini adalah "*segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam yang telah menganugerahi segala atau setiapnikmat*". Dengan rumusan ini, berarti kita telah mesyukuri nikmat Allah, apa pun bentuknya.

Sidang Jum'at yang berbahagia, marilah kita senantiasa berdoa agar shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw. Melalui beliau kita terentaskan dari lembah kegelapan iman menuju keterangbenderangan atau cahaya iman, yaitu keberagamaan kita secara ikhlash dalam Islam. Selanjutnya, marilah kita senantiasa menambahkan takwa kita, baik kualitas maupun kuantitasnya. Kualitas takwa berarti di dalam melakukan perbuatan apapun yang memiliki nilai kebaikan, kita selalu bertambah-tambah ihsannya. Ketika kita meninggalkan larangan Allah kita senantiasa bertambah ikhlash. Selanjutnya yang dimaksud bertambahnya kuantitas iman menandung arti semakin banyak dan bervariasi yang kita lakukan, sehingga keberagamaan kita bukan hanya sekedar rutinitas. Kunci untuk bisa menambah kualitas maupun kuantitas takwa adalah mencari-cari tahu ada pesan, himbauan atau perintah apa yang ada di dalam Alquran maupun as-Sunnah ash-Shahihah. Ada larangan apa di kedua naskah

Jama'ah Jum'at rahimakumullah, ayat yang khatib baca dalam pembukaan khutbah tadi mengandung pesan antara lain diturunkannya Kitab, dalam hal ini adalah, Alquran bertujuan agar kita tidak bengkok atau menyeleweng dalam keberagamaan kita. "*Walam yaj'al lahu iwaja*", pesan ini menjadi sangat penting kalau kita perhatikan pola beribadah umat Islam kemudian diukur dari syariat yang bersangkutan dengan itu. dalam berzikir kepada Allah umpamanya. Sebenarnya terlalu banyak kesalahan yang bisa dibilang fatal kesalahannya dalam melakukan zikir kepada Allah. Untuk itu, mari kita perhatikan etika berzikir kepada-Nya agar kita terhindar dari malapetaka keberagamaan justru di saat kita merasa bertqarrub kepada-Nya.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah, marilah kita perhatikan dua ayat terakhir dalam surat al-A'raf sebagai berikut: A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim, bismillahir-Rahmanir-Rahim:

وَأَذْكُرُ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (QS al-A'raf/7:205).

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ

يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya:

Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud (QS. Al-A'raf/7:206).

Dari ayat ini dapat diambil sari petunjuknya bahwa:

1. Kita diperintah, minimal dianjurkan untuk berdzikir kepada Allah. Sebenarnya, Pengertian dzikir ada tiga macam, Pertama, bisa hanya dalam batin saja, yaitu mengingat kepada Allah, (2) bisa diucapkan dengan lisan dan dihayatinya, yaitu ingat kepada Allah sambil melafalkan sesuatu umpama takbir Allahu Akbar, Subhanallah, dan al-Hamdu lillah, atau secara umum disebut kalimah thayyibah sebagaimana tuntunan Rasulullah, dan (3) ingat kepada Allah sambil melaksanakan sesuatu dalam perbuatan nyata, umpama melakukan pertolongan kepada orang yang membutuhkan didasarkan atas perintah Allah: *Ta'awanu 'alal-Birri wa taqwa wala tta'awanu 'alal-ismi wal 'udwan*. Jama'ah yang berbahagia, yang dimaksud dalam ayat lebih tepat adalah dzikir penghayatan kalimah-kalimah thayyibah ini.
2. Dalam berdzikir, aturan pertama dalah dalam batin yang rumusan ayat itu adalah "*fi nafsik*". Pengertian kata *fi nafsik* ini terlalu mengada-ada kalau ditafsir dengan suara keras. Kata *nafsun* adalah dimensi dalam (*inner world*) dalam diri kita.
3. Dalam melakukan dzikir harus didasarkan atas kesadaran *tadlarru'an* yang arti praktisnya adalah merasa hina di hadirat Allah. Umpama kita melafalkan Allahu Akbar (Allah Maha Besar) kita merasa betapa kecilnya dan tidak brartinya di hadirat-Nya

4. Dalam melakukan dzikir kepada Allah harus didasarkan pada kesadaran *khifah* takut kepadanya. Kesadaran ini merupakan tindak lanjut dari kesadaran alangkah hinanya diri kita di hadapan-Nya. nah, kalau kita hina, apa merasa tidak takut kepada-Nya. harap segera disadari bahwa yang dimaksud takut di sini adalah takut untuk melanggar aturan-aturan yang Allah Buat yang diberlakukan kepada kita orang-orang beriman, bukan seperti takut kita kepada harimau lapar yang berada di depan kita sementara kita tidak punya teman dan senjata untuk melawannya.
5. Dalam melakukan dzikir kepada-Nya, ternyata tidak perlu menggunakan suara keras. Dictum ini diambil dari ungkapan “*wadunal jahri minal qauli*”.
6. Dalam melaksanakan dzikir itu kapan saja atau sebanyak-banyaknya tanpa ada hitungan tertentu. Dictum ini terambil dari ungkapan ayat: *bil Ghuduwwi wal ashal* (baik diwaktu pagi hingga petang, bukan sekedar pagi dan petang) karena fungsi wawu dalam potongan ayat ini menunjukkan keterlanjutan, sehingga sangat tepat kalau dipahami *pagi hingga petang*.
7. Peringatan dari Allah bahwa aturan 1-6 di atas jangan pernah dilupakan oleh kita semua. Dictum ini terambil dari potongan ayat “*wala takun minal-ghafilin*.”
8. Orang-orang yang akhirnya berada di sisi-Nya, artinya orang-orang yang memperoleh ridha dari Allah, dikategorikan sebagai *orang yang tidak sombong dalam beribadah kepada-Nya*. siapa mereka itu? jawabnya sangat mudah, yaitu mereka yang berdzikir kepada-Nya dengan mengindahkan aturan-aturan dalam berdzikir kepada-Nya, yaitu nomor 1-7 di atas.
9. Banyak, atau minimal ada orang yang beribadah kepada-Nya, bukan hanya tertolak ibadahnya, melainkan malah Allah mencap kepadanya sebagai orang sombong, na’udzu billahi min dzalik, kelihatannya beribadah, tetapi justru sedang memperagakan kesombongan di hadirat Allah. Sekali lagi a’udzu billahi min dzalik, alangkah terkutuknya orang ini.

Jama’ah Rakhimakumullah kalau diperhatikan aturan-aturan berdzikir sebagaimana point 1-7 di atas, alangkah banyaknya orang berdzikir yang masuk kategori sombong kepada Allah, contoh (ketika):

1. Membaca kalimah tahlil berulang-ulang dan bersama-sama (koor) dengan nada mars dan keras
2. Membaca asmaul husna dengan koor, suara keras, dan dilagukan. Adakah penghayatan *tadlarru’* dan *khifah* dalam kegiatan ini? Kalau mau jujur, pasti tidak ada

dua kesadaran ini. Umumnya, dalam kegiatan ini diliputi oleh rasa seni atau keindahan. Rasa hina dan rasa takut sirna sama sekali, diganti dengan rasa indah laksana cinta platonis.

3. Orang membaca Alquran dalam satu hari khatam 30 juz masih d selingi *coffy break* di sekitar jam 10 an pagi dan sekitar jam 15 an sore, kemudian jam 18 sudah selesai termasuk doa-doanya. Dalam membaca sama sekali tidak tartil dan tidak mengindahakan tajwid. Dalam pembacaan ini sama sekali tidak ada penghayatan petunjuk-petunjuk di balik yang tersurat.
4. Ada lagi membaca Alquran bersama-sama tetapi yang dibaca lain-lain juz, satu orang satu, dalam membacanya cepet-cepetan sehingga dalam waktu kurang lebih satu jam sudah khatam. Dalam forum ini juga nihil dari penghayatan bagaimana pesan Alquran.

Jamaah Jumah, tentu masih banyak sekali model-model dzikir yang tidak mengindahakan aturan yang dibuat oleh Allah. Akhirnya khatib menganjurkan kepada diri khatib dan hadirin, kalau berdzikir, hendaklah mengindahakan dan menerapkan aturan yang telah ditentukan oleh Allah Swt supaya kita tidak termasuk orang yang sombong di hadapan Allah.

Barakallhu li walakum fil Qur'anil Karim, wanafa'ani wa iyyakum bi ma fihi minal ayati wadzikril hakim. Fastaghfiruhu, Innahu Huwal-ghafurrahim.

Khutbah kedua

الحمد لله, شكر لله, اللهم صل وسلم وبارك,
إلى يوم القيامة. : فيا عباد الله, اوصيني وإياكم بتقوى الله,
وافعلوا الخير واجتنبوا عن السيئات. فعلموا أن الله قد قال في كتابه الكريم, وهو
اصدق القائلين, عوذ بالله من الشيطان الرجيم, بسم الله الرحمن الرحيم.
وملائكته يصلون على النبي ياايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما. اللهم
إغفر للمسلمين والمسلمات, والمؤمنين والمؤمنات الاحياء منهم والاموات,
سميع قريب مجيب الدعوات وياقاضي الحاجات. اللهم اعز الإسلام والمسلمين

واهلك الكفرة اعدائك واعداء الدين, يا حي يا قيوم يا متين, إنك على كل شيء
قدير. ربنا اتنا فى الدنيا حسنة وفى الاخرة حسنة وقنا عذاب النار, يا الله يا
زيز يا غفار يا رب العالمين, لله رب العالمين. !
يأمركم بإحسان وينهى عن المنكر والبغى يع
, والله يعلم ما تصنعون.